BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Representasi kehidupan nyata banyak ditemukan dalam sebuah karya sastra. Salah satunya dalam novel, kisah fiksi yang disajikan dari sebuah novel tentu tidak terlepas dari fenomena-fenomena yang sehari-hari dijumpai dalam kehidupan nyata. Pengarang mengembangkan idenya dengan menggunakan pengalaman dan fenomena di kehidupan nyata tersebut sebagai acuan terbentuknya cerita fiksi yang dikemas sedemikian rupa hingga mampu membangkitkan dunia imajinasi serta perasaan pembaca.

Salah satu fenomena yang banyak diangkat ke dalam cerita novel adalah bunuh diri. Fenomena bunuh diri yang diakibatkan oleh salah satu gangguan perasaan (*mood*)—depresi banyak dijumpai di kehidupan nyata. Lansia, paruh baya, remaja hingga anak-anak memiliki kemungkinan untuk mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupannya yang mengakibatkan munculnya gangguan perasaan yang tak kunjung pulih dan berakhir dengan bunuh diri. Dalam bukunya, Atkinson memberikan pendapat mengenai depresi:

> Depresi adalah respon normal terhadap banyak stres kehidupan. Depresi dianggap abnormal jika ia tidak sebanding dengan peristiwa penyebabnya dan terus berlangsung sampai titik dimana sebagian besar orang mulai pulih (2004:430).

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya depresi dikatakan normal dialami oleh seseorang sebagai respon terhadap tekanan-tekanan hidup yang dialaminya. Adapun dikatakan abnormal jika depresi itu terus berlanjut bahkan ketika nyaris pulih dari depresinya.

Shneidman pernah melakukan riset terkait kasus depresi dan bunuh diri, seperti yang tertulis dalam buku Atkinson:

> Konsekuensi yang paling mengerikan dari depresi adalah bunuh diri. Dari laporan 25.000 orang yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri di Amerika Serikat setiap tahun, sebagian besarnya adalah menderita depresi (2004:434).

Shneidman menyatakan bahwa sebagian besar dari 25.000 orang di Amerika Serikat melakukan bunuh diri akibat menderita depresi. Oleh karena itu, depresi tidak bisa disepelekan mengingat konsekuensi terparahnya adalah seseorang bisa melakukan tindakan bunuh diri sebagai akibat dari depresi yang dideritanya.

Thirteen Reasons Why adalah sebuah novel yang menggambarkan fenomena bunuh diri akibat tekanan-tekanan yang dialami tokoh Hannah Baker. Novel pertama karya Jay Asher ini mengajak pembaca untuk menjelajahi pergaulan remaja serta kaitannya dengan isu bunuh diri.

Letak kelebihan novel *Thirteen Reasons Why* ada pada isi ceritanya yang disuguhkan dengan menggunakan cara yang tidak biasa. Yaitu novel ini didominasi oleh monolog yang berasal dari suatu kaset rekaman berisikan suara Hannah Baker meski sebenarnya sudut pandang yang digunakan Asher adalah sudut pandang orang pertama yaitu tokoh Clay Jensen. Rekaman kaset itulah yang menjadi kelebihan novel ini karena

perannya dalam memberikan alur cerita sangat mendominasi. Pembaca akan dibuat seperti masuk ke dalam cerita pada novel untuk ikut bersama Clay dalam menguak isi kaset rekaman tersebut.

Berikut ini adalah contoh pernyataan depresi Hannah Baker hingga ingin mengakhiri hidupnya yang disampaikan melalui monolognya dalam kaset rekaman serta potongan pernyataan dari Clay Jensen sebagai sudut pandang orang pertama pada novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher:

> *Just two more to go. Don't give up on me now.*
> *I'm sorry. I guess that's an odd thing to say. Because isn't that what i'm doing? Giving up?*
> *Yes. As a matter of fact, I am. And that, more than anything else, is what this all comes down to. Me ... giving up ... on me.*
> *No matter what I've said so far, no matter who I've spoken of, it all comes back to—it all ends with—me.*
> Her voice sounds calm. Content with what she's saying.
> *Before that party, I'd thoght about giving up so many times. I don't know, maybe some people are just preconditioned to think about it more than others. Because every time something bad happened, i thought about it.*
> *It? Okay, I'll say it. I thought about suicide*
> The anger, the blame, it's all gone. Her mind is made up. The word is not a struggle for her anymore.
> *After everything I've talked about on these tapes, everything that occured. I thought about suicide. Usually, it was just a passing thought.*
> *I wish I would die* (Asher, 2007:253-254).

Dari penggalan monolog di atas, Hannah Baker mengatakan bahwa ia menyerah kepada dirinya sendiri hingga seringkali terpikirkan ingin melakukan bunuh diri. Setiap kali sesuatu yang buruk terjadi padanya, akan terlintas di benak Hannah bahwa ia ingin mati saja. Sesuatu yang buruk disini mengacu pada tekanan-tekanan yang Hannah alami selama ia masih hidup.

Penelitian ini berfokus pada depresi yang dialami tokoh Hannah Baker. Penulis melakukan analisis tentang bagaimana gambaran depresi tokoh Hannah Baker serta apa yang menyebabkannya mengalami depresi dalam cerita pada novel *Thirteen Reasons Why*. Tekanan yang dialami Hannah Baker akibat masalah-masalah yang dialaminya selama hidup membuatnya menarik keputusan untuk mengakhiri hidupnya. Beberapa upaya telah Hannah Baker coba lakukan untuk meredam keinginan bunuh dirinya tersebut. Namun situasi dan dukungan di sekitarnya tidak cukup membuatnya bisa bertahan lebih lama lagi. Kondisi depresi pada seseorang tentunya tidak terjadi begitu saja melainkan terdapat gejala-gejala serta penyebab yang mempengaruhi depresi tersebut. Untuk mengetahuinya, perlunya dilakukan penelitian bagaimana seseorang bisa mengalami depresi dengan melakukan analisis tentang gejala-gejala depresi serta penyebabnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul Depresi Tokoh Hannah Baker pada Novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian Depresi Tokoh Hannah Baker dalam Novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher adalah sebagai berikut:

1) Bagaimana gambaran depresi tokoh Hannah Baker dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher?

2) Mengapa tokoh Hannah Baker mengalami depresi dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian Depresi Tokoh Hannah Baker dalam Novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher adalah sebagai berikut:

1) Untuk mendeskripsikan gambaran depresi tokoh Hannah Baker dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher.
2) Untuk mendeskripsikan mengapa tokoh Hannah Baker dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher mengalami depresi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan fokus pembahasan pada gejala serta penyebab depresi yang dialami tokoh Hannah Baker dalam novel *Thirteen Reasons Why.* Dari fokus pembahasan tersebut diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai gejala depresi dan penyebabnya sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam mengetahui seseorang di sekitarnya sedang dalam keadaan depresi ataupun tidak. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan yang dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk tidak menghiraukan gejala-gejala terdeteksi depresi pada seseorang dan bisa segera mencari tahu penyebabnya. Sikap-sikap yang menimbulkan depresi tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi negara dalam

melakukan tindak preventif perilaku depresi. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Kritik Sastra

Thirteen Reasons Why adalah novel pertama karya Jay Asher yang banyak meraih penghargaan-penghargaan di antaranya: *"The #1 New York Times Best Seller, "Best Books"* oleh *Association of Booksellers for Children, "Best Books for Young Adults" and "Quick Picks for Reluctant Young Adult Readers"*oleh *American Library Association, "Top 10 Best for Teens"* oleh *Barnes & Noble, "Best of the Best Books"* oleh *Chicago Public Library* dan masih banyak lagi. Novel ini juga banyak mendapat pujian dari para pembacanya. Berikut adalah tanggapan Dianna dan Maya Dom yang dikutip dari situs resmi debut novel Jay Asher, *Thirteen Reasons Why* (www.thiteenreasonswhy.com):

> *When a book actually affects the way you breathe, you know it is powerful. When a book changes the way you look at life, you know it is nothing short of spectacular. Thirteen Reasons Why is that book. I can't think of anyone who shouldn't read this book. You will hurt, you will smile, and you will never be the same.*

Dianna sebagai salah satu pembaca novel *Thirteen Reasons Why* menyuarakan pendapatnya bahwa novel ini hebat karena mampu membuat kita merubah pandangan kita sendiri terhadap kehidupan sekitar. Menurutnya, novel ini akan membuat pembaca merasa terluka tapi juga tersenyum dan novel ini akan merubah segalanya dalam hidup kita ke dalam hal yang lebih positif.

> *This book changed the way I look at the world, at the people around me. It was drastically life-changing, especially since I can relate to*

> *Hannah's emotions. I will always love this book. It teaches the reader to be careful about what they do and how they act. It can also help those in a similar situation, or those who know someone suffering. Definitely worth reading.*

Maya Dom berpendapat bahwa novel ini merubah cara pandangnya dalam melihat dunia serta orang-orang di sekitarnya. Novel ini bisa merubah kehidupan secara drastis, karena Maya Dom bisa merasakan emosi dalam diri tokoh Hannah. Ia akan selalu menyukai novel ini karena ceritanya bisa mengajarkan para pembaca untuk selalu hati-hati atas apa yang mereka lakukan atau bagaimana mereka harus bertindak. Selain itu, novel ini juga bisa memberikan bantuan terhadap mereka yang berada di situasi yang sama seperti Hannah. Intinya, novel ini sangat bermanfaat untuk dibaca.

Berikut adalah tanggapan pembaca yang dikutip dari halaman awal novel *Thirteen Reasons Why*:

> *Readers of Jay Asher's debut novel for teens, Thirteen Reasons Why, should be the forewarned—never has a page-turner been so difficult to read. This may sound like a criticsm, but in fact it's a compliment, for this is the story of a suicide's aftermath, and Asher's ability to convey the anguish of someone who was left behind us truly remarkable* (Asher, 2007:th).

Salah satu *review* dari pembaca novel *Thirteen Reasons Why* dalam situs *Bookpage* berpendapat bahwa belum pernah ada novel dengan konten berat tapimenakjubkan seperti ini. Memang terdengar seperti kritik, tapi nyatanya ini adalah sebuah pujian. Pujian untuk Asher karena kisah novel ini yang menceritakan tentang konsekuensi bunuh diri. Kemampuan Asher dalam menyampaikan penderitaan seseorang yang dikucilkan sangatlah luar biasa.